

Social Distance Mobility Masyarakat Limau Manis Kecamatan Pauh, Kota Padang Terkait Keberadaan Kampus Universitas Andalas

Dr. Azwar, M.Si., Dwi Setiawan Chaniago

Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Andalas

Abstrak :Sociologically , the existence of Andalas University campus in the middle of Limau Manis Village community contributes to socio-economic changes in the society , especially among indigenous people in the community who do not have a relatively good socio-economic conditions . The research questions are : (1) how forms of social mobility that occurs in native communities associated Limau Manis Village Andalas University Campus existence ? (2) what are the factors that lead to social distance between citizens of different mobility ? For research purpose , knowing the factors that cause disparities forms and types of social mobility that occurs between related native Universitas Andalas existence . the research approach is qualitative descriptive approach . Relevance of the use of a qualitative approach in this study because of the issue or problem under study requires an in-depth elaboration of social mobility that occurs in local communities Limau Manis Village . The results showed that social mobility occurs in native communities Village Limau Manis is vertically upward mobility . Dominant factor influencing the occurrence of the intergenerational upward vertical mobility are education , access , and social networking .

Key words:Mobility Vertical , Horizontal Mobility , Mobility Social Distance , Local Communities

1. LATAR BELAKANG PENELITIAN.

Kampus baru Universitas Andalas terletak berdekatan dengan Kelurahan Limau Manis. Rentang waktu lebih kurang 20 tahun keberadaan Universitas Andalas di kampus baru mengalami perkembangan pesat terutama dalam hal pembangunan sarana dan prasarana kampus. Perubahan fisik kawasan baik di dalam kampus maupun di luar kampus sedang terjadi. Kondisi tersebut memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal di kelurahan ini. Disamping itu perubahan kondisi tersebut juga memberikan

berbagai peluang yang tersedia bagi warga masyarakat lokal untuk memenuhi berbagai kebutuhan mahasiswa Universitas Andalas yang sekarang ini berjumlah 24000 orang. Begitu pula dalam mendukung aktivitas di masing-masing fakultas dan rektorat membutuhkan berbagai tenaga kerja mulai dari pekerja administratif sampai pada pekerja non-administratif. Semuanya ini merupakan *development impact* dari eksistensi Kampus Universitas Andalas.

Pembangunan pada dasarnya sebuah proses perubahan dari kondisi yang belum ada menjadi ada dalam sebuah masyarakat. Melalui pembangunan masyarakat memiliki aksesibilitas baru untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Keberadaan Kampus Universitas Andalas adalah atau menyediakan? sebuah aksesibilitas baru bagi masyarakat lokal untuk memperoleh alternatif pekerjaan yang selama ini ketersediannya sangat terbatas di daerah itu. Meskipun tidak dipungkiri bahwa aksesibilitas bagi masyarakat lokal itu harus disertai dengan beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi. Karena adanya persyaratan,?konsekuensinya warga masyarakat akan masuk dalam beberapa akses yang sesuai dengan asset yang ia miliki. Pada konteks ini, pembangunan Kampus Universitas Andalas di Kelurahan Limau Manis memberi ruang bagi warga asli masyarakat lokal untuk melakukan proses transformasi sosial. Hanya kemampuan memenuhi persyaratan oleh masing-masing penduduk pembeda untuk bisa menembus ruang-ruang yang disediakan tersebut. Warga masyarakat Kelurahan Limau Manis akibat keberadaan Kampus Universitas Andalas memiliki banyak ruang pekerjaan yang bisa dimasuki, tetapi karena dalam masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis tidak sama asset yang dimilikinya tentu memberikan implikasi pada sebagian masyarakat lokal untuk mampu memanfaatkan Keberadaan Kampus Universitas Andalas tersebut.

Keberadaan Kampus Universitas Andalas menyebabkan masyarakat Kelurahan Limau Manis tidak lagi terisolasi dari kemajuan Kota Padang. Tumbuhnya kawasan-kawasan pusat permukiman baru yang didiami oleh para dosen dan tenaga kependidikan Universitas Andalas dan perkembangan pesat lainnya seperti berdirinya rumah-rumah kos dan berbagai usaha jasa untuk mahasiswa di tengah-tengah permukiman masyarakat lokal membuka peluang bagi penduduk asli setempat. Dibangunnya sarana jalan yang menghubungkan kelurahan ini langsung ke pusat kota menyebabkan terbukanya aksesibilitas masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk kemana saja di Kota Padang. Jika aksesibilitas mudah maka peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik akan semakin besar diperoleh oleh warga masyarakat lokal. Begitulah fungsi dari sebuah pembangunan di suatu wilayah terutama di pinggiran kota. Pembangunan memberikan berbagai

alternatif bagi warga masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak, mulai dari pekerjaan yang layak, pendidikan yang layak sampai penghasilan yang layak.

Secara teoritis, pembangunan pada dasarnya memberi dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun dampak yang diperoleh masyarakat dapat bersifat langsung maupun tidak langsung dan dapat pula bersifat negatif atau positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PSLH Universitas Andalas pada tahun 2009 diketahui 75 % warga masyarakat Kelurahan Limau Manis menyatakan setuju keberadaan Kampus Universitas Andalas berpengaruh positif terhadap pendapatan warga masyarakat. Kemudian ditemukan pula bahwa 96 % warga masyarakat kelurahan ini setuju keberadaan kampus memberi peluang kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat sekitar. Artinya, masyarakat Kelurahan Limau Manis merasakan adanya perubahan kebanyakan warganya dalam hal tingkat pendapatan dan pekerjaan semenjak keberadaan Kampus Universitas Andalas. Walaupun demikian, disamping adanya perubahan yang positif, 53 % warga masyarakat tersebut tidak setuju bahwa keberadaan Kampus Universitas Andalas berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Hal ini diperkuat dengan data bahwa 75 % masyarakat menyatakan tidak ada anggota keluarga yang bekerja pada Universitas Andalas (ini mungkin bukan memperkuat, tetapi informasi yang lain?). Dengan demikian, dampak tidak langsung yang dominan dirasakan masyarakat Kelurahan Limau Manis.

Kondisi di atas merupakan determinasi dari mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Limau Manis. Jika angka yang ditunjukkan itu mendekati kebenaran maka proses mobilitas masyarakat diasumsikan akan bergerak ke atas atau mendatar (*Up Ward or Horizontal Mobility*). Mobilitas sosial merupakan sebuah parameter untuk melihat perubahan status sosial ekonomi yang terjadi pada diri manusia. Horton (1992: 36) menggunakan istilah gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Kelas sosial masyarakat Kelurahan Limau Manis secara umum ada 3 yaitu kelas sosial rendah, menengah dan tinggi. Pergerakan masyarakat kelurahan tersebut bisa saja terjadi dari kelas sosial rendah menuju kelas sosial menengah atau tinggi. Sebaliknya bisa pula gerak perpindahan kelas sosial dari tinggi ke rendah atau menengah. Keberadaan Kampus Universitas Andalas di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Limau Manis bisa menjadi sebuah faktor pendorong ke arah mana mobilitas sosial masyarakat terjadi. Mobilitas sosial yang ideal yang terjadi dalam masyarakat adalah mobilitas sosial yang bersifat menaik (*Up Ward Mobility*). Artinya ada perubahan kondisi kehidupan sosial ekonomi seseorang dari tingkat pendapatan, pekerjaan, pendidikan yang

kurang baik menjadi lebih baik. Kalau sebaliknya yang terjadi maka faktor determinan dari mobilitas sosial tersebut bersifat negative atau tidak berkontribusi positif terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

Perubahan dimensi atau elemen masyarakat dalam konsep Horton (1992: ? no. halaman) dikenal dengan istilah mobilitas sosial. K arah mana mobilitas sosial terjadi merupakan sebuah konsekuensi dari fungsionalnya elemen-elemen yang terdapat di sekitar kehidupan masyarakat. Disamping itu, konsekuensi yang timbul dari sebuah fungsi elemen atau dimensi bisa terjadi pada satu atau dua generasi individu. Dengan kata lain, mobilitas sosial sebuah konsekuensi yang muncul dari keberadaan Kampus Universitas Andalas. Konsekuensi bisa terjadi pada tingkat anak-anak dan orang tua. Artinya, bentuk mobilitas sosial untuk masing-masing generasi bisa tidak sama. Bisa terjadi untuk generasi orang tua, mobilitas sosial berbentuk horizontal dibandingkan dengan yang terjadi pada generasi anak dalam bentuk mobilitas sosial menaik (*upward mobility*). Sebaliknya untuk generasi orang tua terjadi mobilitas menaik dan generasi anak terjadi mobilitas menurun (*downward mobility*). Gerak mobilitas sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh fungsional dan disfungsionalnya elemen sosial dan ekonomi masyarakat dengan keberadaan Kampus Universitas Andalas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh PSLH Universitas Andalas tahun 2009 menunjukkan sebuah kondisi yang kontradiktif. Sebagian besar masyarakat setuju keberadaan Kampus Universitas Andalas menyebabkan terjadinya perkembangan ekonomi di wilayah ini, tetapi sebagian besar mereka juga tidak setuju bahwa keberadaan Universitas Andalas berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Dengan perspektif struktural fungsional, kejadian ini mengindikasikan Universitas Andalas sebagai salah satu elemen dalam masyarakat Kelurahan Limau Manis belum fungsional terhadap perkembangan sosial ekonomi warga masyarakat setempat. Salah satu instrumen yang dipakai untuk menjelaskan apakah kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami perubahan adalah pergerakan sosial ekonomi baik pada tingkat satu generasi maupun dengan membandingkan dua generasi dalam sebuah keluarga (*social distance mobility*). Secara sosiologis, konsep *social distance mobility* merupakan instrumen *social mobility* yang biasa digunakan dalam menjelaskan apakah dalam anggota masyarakat mengalami perubahan dalam status kehidupan sosialnya.

Disamping itu penelitian yang berkaitan dengan kondisi masyarakat lokal sendiri yang berkaitan dengan keberadaan Kampus Universitas Andalas belum banyak dilakukan. Hal yang sudah dilakukan adalah meneliti pengaruh

keberadaan kampus ini terhadap masyarakat Kelurahan Limau Manis baik pendatang maupun asli. Pada penelitian ini dilakukan lebih spesifik pada masyarakat lokal. Alasan yang mendasar untuk meneliti masyarakat lokal adalah secara historis umumnya masyarakat lokal sebelum kepindahan kampus Universitas Andalas adalah bekerja sebagai petani dan tukang bangunan. Keberadaan Kampus Universitas Andalas tentu mungkin mempengaruhi pilihan pekerjaan yang dilakukan oleh warga masyarakat lokal. Menjelaskan sector apa saja yang dimasuki oleh masyarakat local dan sekaligus menggambarkan mobilitas sosial yang terjadi baik dalam satu generasi maupun antar generasi (*social distance mobility*).

A. Perumusan Masalah.

Secara sosiologis, keberadaan Kampus Universitas Andalas di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Limau Manis memberi kontribusi terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Terutama pada warga asli masyarakat lokal yang secara relatif tidak memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik dibandingkan dengan warga masyarakat pendatang. Perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal tercermin dari bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada satu generasi maupun antargenerasi. Berdasarkan latarbelakang pemikiran di atas maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis dengan Keberadaan Kampus Universitas Andalas ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan *social distance mobility* berbedadiantara penduduk asli terkait dengan keberadaan Kampus Universitas Andalas ?

2. TINJAUAN PUSTAKA.

A. Perspektif Sosiologi dalam Memahami Dinamika Masyarakat.

Dinamika masyarakat dalam konteks sosiologi sama dengan perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Perubahan sosial merupakan manifestasi dari proses sosial yang berlangsung dalam perubahan lingkungan sosial. Menurut Poloma (1987 : 3) bahwa sosiologi memiliki dua kelompok ilmuwan yaitu ilmuwan yang tergolong dalam kelompok sosiologi naturalistis dan kelompok sosiologi humanistis. Kelompok sosiologi naturalistis memiliki asumsi tentang manusia dan masyarakat adalah :

1. Manusia insan yang malang yang kelangsungan hidupnya hanya dimungkinkan berada dalam dunia yang tertib.
2. Manusia tidak lain makhluk yang dibentuk oleh produk dari aturan-aturan sosial.
3. Keteraturan sosial dibutuhkan sebagai cara melindungi manusia dari berbagai keinginan/kepentingan yang saling bertentangan.

Sedangkan kelompok sosiologi humanistis memiliki asumsi tentang manusia dan masyarakat adalah :

1. Manusia adalah makhluk yang aktif membentuk dunia sosialnya.
2. Pembentukan dunia ini sebagai sesuatu yang mempunyai makna bagi individu.

Masing-masing kelompok sosiologi mengabstraksikan realitas sosial dalam membahas fenomena sosial yang sifatnya deterministik atau struktural dan *commons sense* atau interpretatif. Kemudian asumsi-asumsi yang melatar belakangi dari masing-masing kelompok juga melahirkan bermacam-macam teori. Sosiologi naturalistis atau paradigma fakta sosial menurut Ritzer (1992) terdapat teori struktural fungsional, konflik, kalau sosiologi humanistis menurut Ritzer (1992) terdapat paradigma defenisi sosial atau tindakan sosial dan paradigma perilaku sosial atau teori interaksi simbolik.

Salah satu perspektif sosiologi yang relevan dalam pembahasan ini adalah paradigma fakta sosial yang di dalamnya terdapat struktural fungsional. Fakta sosial terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial (*social structure*) dan pranata sosial (*social institution*). Secara lebih terinci fakta sosial itu terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga dan pemerintah. Durkheim (dalam Ritzer, 1992 : 23) memandang hubungan norma-norma dan nilai-nilai yang mengitari aktifitas manusia atau keduanya sebagai sebuah pranata sosial. Oleh karena itu fakta sosial dianggap sebagai barang sesuatu yang sungguh-sungguh ada dan adanya itu terpisah dari individu, serta mempengaruhinya (*external and coercive*).

Menurut Ritzer (1992 : 24) salah satu teori yang tergabung ke dalam perspektif fakta sosial ini adalah teori struktural fungsional. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lainnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini mengabaikan kemungkinan suatu peristiwa atau suatu sistem menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Robert K. Merton (dalam Ritzer, 1992 : 25-26) seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisis sosiologi adalah fakta sosial seperti pranata sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Pusat perhatian teori ini pada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton sering pula terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya disfungsi.

Perspektif struktural fungsional terlalu menekankan keteraturan dan keseimbangan dalam sebuah sistem. Secara eksplisit penjelasan yang diberikan oleh ahli-ahli yang tergabung dengan teori ini tidak berbicara mengenai perubahan dalam sistem. Sehingga terkesan teori ini tidak bisa dipergunakan dalam menjelaskan fenomena tentang perubahan dalam masyarakat. Padahal dalam perkembangannya ahli-ahli yang tergabung dalam perspektif ini secara implisit juga ada yang melihat sebuah sistem sosial juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut dalam bentuk perkembangan sebuah sistem sosial dan berkonsekuensi berkembang pula fungsi-fungsi subsistem yang ada. Salah satu yang secara eksplisit mengemukakan adanya perubahan dalam sebuah sistem sosial adalah Robert K. Merton. Dimana elemen-elemen dalam sistem tidak selalu fungsional dan fungsi tersebut juga tidak selalu dalam bentuk yang manifes tetapi akan berfungsi laten.

Analisis perubahan sosial secara fungsional dapat dilakukan dengan beberapa perluasan, yaitu pada teori evolusi menurut Garna (1992 : 22) dengan mempertimbangkan perubahan sebagai adaptasi dari suatu sistem sosial terhadap lingkungannya oleh proses diferensiasi internal serta bertambah kompleksnya struktural. Terjadinya perubahan bentuk masyarakat dari yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, dari yang seragam ke beraneka ragam. Tonnies (dalam Garna, 1996 : 148) menyatakan

bahwa masyarakat berkembang dari kondisi *gemeinschaft* ke *gesellschaft*. Dilihat dari sisi relasi sosial, *gemeinschaft* meliputi interaksi sosial yang rapat, ikatan kekeluargaan dan persahabatan yang rapat, sedangkan *gesellschaft* ikatan sosial bersifat sukarela, kontraktual dan berdasarkan pada kepentingan diri sendiri.

B. Konsepsi Pembangunan Menurut Ahli

Pemahaman tentang konsep pembangunan bagi sebagian para ahli tidak sama. Perbedaan pemahaman ini dipengaruhi oleh perspektif yang dimiliki oleh para ahli berdasarkan pendalaman keilmuan. Ahli agama memberikan pemahaman pembangunan dari dimensi kehidupan beragama. Para ekonom menggunakan instrumen-instrumen ekonomi dalam menjelaskan konsepsi pembangunan. Berbeda dengan mereka para ilmuwan sosial (sosolog, antropolog, ahli politik dll), melihat pembangunan dari dimensi kehidupan sosial. Variasi pemahaman konsepsi pembangunan memperkuat dimensi-dimensi yang terkandung dalam pembangunan itu sendiri. Pada perspektif bidang ilmu tertentu tidak mampu menjelaskan konsepsi pembangunan dari perspektif bidang ilmu lainnya. Sehingga warna yang diberikan dalam pengertian-pengertian pembangunan menjadi lebih luas dalam frame spesifikasi dimensi masing-masing perspektif. Pandangan para ekonom tentu berbeda dengan pandangan para antropolog dan sosiolog tentang pembangunan. Meskipun berbeda masing-masing para ahli tersebut, ada titik persamaan antara mereka, ini yang akan disimpulkan berikut ini.

Beberapa ahli memberikan pengertian pembangunan berdasarkan sudut keahlian yang dimilikinya. David C. Korten (1993:7) memberikan pengertian pembangunan sebagai transformasi dalam pranata-pranata kita, nilai-nilai kita, dan perilaku kita sesuai dengan realitas ekologi dan sosial kita. Transformasi harus menangani tiga kebutuhan pokok masyarakat global kita yaitu keadilan, berkelanjutan dan ketercakupan. Pemikiran Korten tersebut menekankan bahwa pembangunan harus memberi konsekuensi terhadap perubahan perilaku dan nilai yang sesuai dengan realitas yang akan terjadi serta tidak meninggalkan dimensi sosial yang sudah melekat dalam masyarakat selama ini. Oleh karena itu, pembangunan harus memiliki sifat keadilan bagi banyak orang, tidak bersifat temporer tetapi bersifat simultan dan kemudian tidak hanya menyentuh pada kelompok-kelompok tertentu tetapi mencakup seluruh kelompok masyarakat.

Proses transformasi yang dimaksud disini meliputi gerak peralihan kelembagaan yang di bawa dari luar masyarakat yang akan menjadi bagian dari sistem masyarakat. Kelembagaan ekonomi yang selama ini bersifat konservatif akan beralih menjadi kelembagaan ekonomi yang moderat dimana aturan-aturan yang berlaku bersifat impersonal. Orang melakukan suatu pekerjaan bukan lagi karena faktor ascribed (.....) tetapi lebih disebabkan faktor kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya. Meskipun demikian proses transformasi tidak boleh menghilangkan potensi dan nilai sosial lokal atau lingkungan sosial masyarakat lokal. Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh Stiglitz (2007 : 11). Menurutnya, pembangunan adalah transformasi kehidupan manusia bukan sekedar transformasi ekonomi.

Hal ini sedikit berbeda dengan pemikiran Todaro (2000 : 20), dia mengartikan pembangunan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pemikiran Todaro tersebut memberi arti bahwa pembangunan adalah sebuah proses perubahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat termasuk perubahan pendapatan dan perubahan jumlah kemiskinan. Jika dalam masyarakat tidak terjadi perubahan dalam struktur sosial, sikap-sikap maka menurut ahli tersebut belum ada proses pembangunan. Gejala ada sebuah pembangunan adalah adanya gejala perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Pada struktur pekerjaan sebuah masyarakat mayoritas menjadi petani kemudian beralih sebagai penyedia jasa (buruh bangunan, tukang cuci, cleaning service). Kemudian struktur pendapatan masyarakat mengalami perubahan dari pendapatan yang kurang baik menjadi baik. Perubahan tersebut mengindikasikan pada masyarakat tersebut ada sebuah proses pembangunan yang sedang terjadi. Pemikiran Todaro sangat menekankan pada perubahan ekonomi sebagai perspektif dasarnya.

Konsepsi tentang pembangunan, juga dikemukakan oleh Budiman (1995 : 1), bagi dia pembangunan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat bidang ekonomi dan non ekonomi. Penekanan yang diberikan oleh Budiman adalah ada sebuah aktifitas yang mendorong agar terjadi kemajuan bukan perubahan dalam bidang ekonomi dan non-ekonomi. Perubahan belum tentu identik dengan kemajuan, karena kemunduran dan ketertinggalan bisa masuk dalam kategori perubahan tetapi tidak dalam kemajuan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Schech

and Haggis (2000:15) *development is closely related to the broader defenition of modernization, as a process of economic and social change.* Artinya pembangunan dikaitkan dengan pengertian modernisasi atau sebagai sebuah proses perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena dikaitkan dengan modernisasi maka pembangunan sama dengan perubahan dari tradisional menjadi kondisi dan cara modern dalam bidang sosial dan ekonomi. Jadi perubahan sosial ekonomi yang dimaksud adalah perubahan menuju masyarakat yang modern bukan tradisional.

Kemudian Willis (2005:2-3) memberikan pengertian *developments are linked to concept of modernity. The condition of being modern, new or up to date. Development as an economic process ; encompasses industrialization, urbanization and increased use of technology and scientific principles is also reflected within social and cultural sphere.* Maksudnya pembangunan memiliki kaitan dengan konsep modernisasi. Suatu kondisi yang modern, baru dan terkini dalam penggunaan teknologi atau prinsip ilmiah yang terefleksi dalam kehidupan sosial dan budaya. Penggunaan teknologi dalam melakukan berbagai aktifitas sosial dan ekonomi dibandingkan dengan sebelumnya adalah sebuah proses pembangunan. Pemikiran Willis, juga hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Fakih (2003 : 12) bahwa pembangunan memiliki pengertian yang sama dengan perubahan sosial, pertumbuhan, progres dan modernisasi. Namun masih ada peluang bahwa pembangunan tersebut memberi konsekuensi terhadap perubahan positif dan negative disamping secara eksplisit harus menuju pada kemajuan kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Midgley (2005 : 37) yang mengartikan pembangunan sosial sebuah proses perubahan sosial yang terencana yang didisain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis. Pembangunan tersebut bukanlah sebuah proses yang tidak disengaja melainkan sebuah proses yang disengaja dalam bentuk perencanaan dan memiliki tujuan agar kesejahteraan masyarakat terangkat. Pada proses perencanaan harus disertai dengan perencanaan ekonomi karena indicator dari sebuah pembangunan tidak terlepas dari perkembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu Midgley lebih menekankan pada perubahan kesejahteraan masyarakat melalui indicator perkembangan ekonomi. Pemikiran ahli tersebut ternyata memiliki kebenaran dalam implikasinya, perubahan mata pencaharian dan pendapatan tidak terlepas dari sebuah proses perubahan yang terencana. Jika sebuah perencanaan tidak memiliki sasaran akhir agar terjadi peningkatan ekonomi masyarakat bukanlah sebuah proses pembangunan.

Konsepsi pembangunan dari seluruh ahli di atas bisa kita kelompok berdasarkan perbedaan dan persamaannya. Persamaannya adalah (1) melihat pembangunan sebagai proses perubahan sosial, (2) pembangunan sebagai sebuah proses transformasi, (3) pembangunan merupakan sebuah kemajuan ekonomi, (4) pembangunan sebuah proses modernisasi, (5) pembangunan sebuah proses multidimensional. Disamping persamaan yang kita tarik, ternyata pemikiran ahli tersebut memiliki perbedaan yang mendasar yaitu (1) pembangunan merupakan proses perubahan pranata sosial, (2) pembangunan menghasilkan perubahan yang positif dan negatif, (3) pembangunan merupakan sebuah proses penggunaan teknologi modern, (4) pembangunan merupakan proses berpikir yang rasional atau ilmiah dalam ranah sosial dan budaya masyarakat, (5) pembangunan merupakan proses yang terencana, (6) pembangunan adalah perubahan bidang ekonomi dan non ekonomi.

Perbandingan lainnya tentang pengertian pembangunan juga dikutip oleh Badruddin (2009) dari beberapa ahli sebagai berikut :

1. Siagian : pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka membangun bangsa.
2. Ginjar Kartasmita : pembangunan sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.
3. Alexander : pembangunan adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan dan budaya.
4. Portes : pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya.

Pengertian yang dikutip oleh Syamsiah tersebut ternyata memberi penjelasan yang relative sama dengan para ahli sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Siagian, pemikirannya sama dengan yang dikemukakan oleh Midgley yang menekankan pada proses perencanaan. Begitu pula dengan pemikiran Ginjar Kartasmita juga sama dengan pemikiran Todaro yang menggarisbawahi bahwa pembangunan sebuah proses terencana yang memberi kemajuan dalam kesejahteraan masyarakat.

C. Pengertian Mobilitas Sosial dan *Social Distance Mobility*

Mobilitas sosial dan *social distance mobility* adalah konsep yang dipergunakan oleh ahli sosiologi dalam memahami perubahan kelas yang terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan kelas dalam

kelompok tertentu masyarakat bisa saja terjadi kearah kelas atas, menengah dan bawah atau sebaliknya dari kelas bawah ke kelas atas. Gerak pindah kelas individu dalam kelompok tertentu secara sosiologis dinamakan dengan mobilitas sosial. Beberapa ahli memberi pengertian mobilitas sosial dalam perspektif yang berbeda diantaranya Horton (1987 : 36) mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas ke kelas sosial lainnya. Begitu pula dengan pendapat Tumin (1988 : 124) mengartikan mobilitas sosial adalah peluang yang dimiliki oleh individu, kelompok atau masyarakat untuk pindah dari suatu kedudukan tertentu kedudukan yang lainnya dalam bentuk tiga arah yaitu ke atas, ke bawah, mendatar. Prinsipnya konsep mobilitas sosial menjelaskan adanya gerakan perpindahan kelas atau status individu dan kelompok menjadi lebih baik, kurang baik atau sama saja dengan kondisi sebelumnya.

Mobilitas sosial bersifat menaik dan menurun disebut dengan mobilitas vertikal, sedangkan mobilitas sosial yang bersifat mendatar dikenal dengan istilah mobilitas horizontal. Setiap individu atau kelompok yang mengalami mobilitas vertical akan memiliki dua makna, yaitu mungkin status individu tersebut mengalami kemajuan atau kemunduran. Begitu pula dengan pengertian mobilitas horizontal, status individu atau kelompok tidak ada perubahan dibandingkan dengan kondisi sebelum atau sesudahnya. Artinya kondisi yang sama terjadi pada status individu atau kelompok dalam rentang waktu atau masa tertentu. Horton (1987 ; 37) memberikan istilah untuk gerakan menaik, menurun dan mendatar status individu atau kelompok adalah arah mobilitas sosial. Sebagian orang berhasil mencapai status yang lebih tinggi, beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada tingkat status yang dimiliki oleh orang tua mereka. Gerakan tersebut bisa mencakup individu maupun kelompok, tetapi kedua lingkup gerakan tersebut seringkali berlangsung secara bersamaan.

Menurut Tumin (1988 ; 127) mengukur mobilitas sosial memerlukan mempertimbangan? banyak dimensi, yaitu : (1) aspek mobilitas yang manakah yang akan diukur, misalnya tingkat ekonomi, pendidikan atau pekerjaan, (2) pengalaman siapa yang akan dianalisis, misalnya individu, keluarga, (3) siapa yang akan dibandingkan, misalnya bapak dengan anak laki-laki atau kelompok anak laki-laki dibandingkan sesama atau kelompok manusia pada masa tertentu dibandingkan dengan kelompok manusia pada masa lainnya, (4) titik permulaan yang mana yang harus diambil, misalnya pekerjaan pertama, pekerjaan yang paling baik, pekerjaan pada usia 30 tahun, (5) titik akhir yang manakah yang akan diambil, misalnya

pekerjaan yang paling baik, pekerjaan yang akhir, pekerjaan pada usia tertentu, (6) apa klasifikasi pekerjaan atau faktor-faktor yang lain dan bagaimana pembagian yang akan dibuat, misalnya klasifikasi pekerjaan menjadi lebih dari tiga berdasarkan pendapatan, (7) berapa aspek mobilitas akan diukur, misalnya tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, (8) apakah analisis yang akan dilakukan bersifat objek dan subjektif. Jika analisis bersifat subjektif dan objektif maka bagaimanakah tingkat mobilitas sosial diukur.

Konsep lainnya yang lebih populer dalam mengukur mobilitas diperkenalkan oleh Rogoff (dalam Tumin, 1988) dengan memperkenalkan *konsep social distance mobility*. Ia mendefinisikan istilah tersebut sebagai tingkat mobilitas dan jumlah mobilitas dengan membandingkan periode antara kelas pekerja si anak laki-laki dengan orang tuanya. Pengukurannya jelas berorientasi pada perubahan antara generasi yaitu pergerakan di antara generasi bapak atau orang tua dengan generasi anak. Namun pengukuran ini tidak akan mampu dengan baik menjelaskan (1) perubahan yang signifikan terjadi pada struktur pekerjaan dua generasi tanpa menimbulkan perubahan dalam distribusi martabat, kekuasaan atau harta, (2) mobilitas ke atas yang objektif mungkin diiringi oleh pengalaman subjektif tanpa ada pergerakan ke bawah, (3) Tidak mungkin terjadi mobilitas sosial pada individu dan kelompok yang sudah bertaraf paling tinggi atau paling rendah, (4) pengalaman mobilitas akan berbeda dialami oleh anak-anak dalam keluarga yang sama.

Lebih lanjut Tumin (1988 : 128) menyatakan bahwa salah satu cara agar persoalan tersebut jangan rumit atau sulit dalam memahami mobilitas maka perlumenggunakan Skor Mobilitas Pekerjaan mengikuti Generasi (SMPG). Skor-skor ini membandingkan mobilitas setiap individu yang orang tuanya mempunyai pekerjaan yang sama, seperti anak pekerja buruh kasar atau yang lainnya. Namun skor mobilitas pekerjaan yang terjadi pada antar generasi ditentukan oleh banyak faktor, menurut Fox dan Miler (dalam Tumin, 1988 : 130) ada beberapa faktor yaitu : (1) walaupun faktor ekonomi adalah penting, namun factor ini tidaklah satu-satunya penentu mobilitas, (2) melanjutkan pendidikan adalah penentu yang penting untuk mobilitas ke atas dibandingkan bekerja sebagai buruh kasar, (3) lebih tinggi tahap perkembangan ekonomi, maka kecil kemungkinan terjadi mobilitas ke bawah, (4) dorongan untuk berhasil atau masuk pendidikan tidak mempunyai kaitan yang penting dengan mobilitas ke bawah, (5) kekayaan negara, melanjutkan pendidikan, stabilitas politik, pemerintahan dan

dorongan diri merupakan faktor penyebab terjadi perbedaan mobilitas diantara individu, kelompok, negara.

Pemikiran penting Tumin (1988) dalam menguraikan konsep mobilitas sosial adalah (1) mobilitas sosial ternyata fenomena yang kompleks, karena memiliki hakikat bahwa pergerakan boleh berlaku dalam tiga arah kemudian ada pula dimensi waktu atau masa, (2) perubahan boleh berlaku dari generasi ke generasi yang lain (mobilitas dalam generasi yang sama), atau dalam lingkungan satu generasi, (3) system mobilitas berbeda disebabkan oleh konteks atau kelembagaan dimana mobilitas terjadi, seperti mobilitas pendidikan, mobilitas dari segi penilaian umum atau perubahan dari segi kepemilikan barang-barang dan kekuasaan, (4) berkaitan dengan mekanis mobilitas, individu atau kelompok memperoleh kedudukan pada tangga stratifikasi karena warisan, pencapaian, kematangan dan pengesahan, (5) unit mobilitas bisa meliputi individu, keluarga, kelompok, strata, atau masyarakat keseluruhannya.

Mobilitas sosial pada sistem masyarakat yang terbuka memungkinkan individu, kelompok mampu meubah kehidupannya dibandingkan dengan pada masyarakat dengan sistem tertutup. Kenyataan sekarang sulit kita menjumpai masyarakat dengan sistem sosial yang tertutup, meskipun ada yang masih mempertahankan sistem struktur budaya mereka. Pada masyarakat dengan sistem tertutup, setiap individu, kelompok, masyarakat bisa saja mobilitas sosial terjadi. Hanya pada mobilitas budaya yang tidak mampu ditembus untuk merubah status budaya mereka. Lain halnya dengan masyarakat terbuka, mobilitas sosial menjadi satu-satunya instrument untuk mengukur warganya mengalami perubahan. Oleh karena itu, pada masyarakat dengan sistem terbuka individu, keluarga bebas untuk melakukan gerakan. Namun bagi Horton (1992 : 38-39) mobilitas sosial disamping memiliki manfaat tetapi juga memiliki kerugian. Manfaat dan kerugian merupakan satu kesatuan dalam memahami mobilitas sosial. Dilihat dari sudut individu dan masyarakat, pada masyarakat yang bersistem terbuka memberi keuntungan bagi masyarakatnya untuk merubah status sosial.

Kejadian mobilitas sosial ditentukan oleh banyak hal. Menurut Horton (1992 : 41) ada dua determinan mobilitas sosial yaitu (1) faktor struktur, yakni faktor yang menentukan jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang harus diisi dan kemudahan untuk memperolehnya, dan (2) faktor individu, yang antara lain termasuk faktor keberuntungan yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan tersebut. Lebih jauh Horton menyampaikan kedua faktor tersebut bahwa faktor struktur

pekerjaan meliputi peluang dan akses yang terdapat pada setiap masyarakat ditentukan oleh jumlah kedudukan tinggi dan kedudukan rendah yang tersedia? dan? harus diisi. Masyarakat yang kegiatan ekonominya terutama bergantung pada bidang pertanian memiliki banyak kedudukan yang berstatus rendah, dan sedikit kedudukan yang berstatus tinggi, serta mobilitas rendah. Faktor individu meliputi perbedaan kemampuan dan orientasi sikap terhadap mobilitas. Faktor individu yang terakhir dijelaskan oleh Horton (1992 : 44-45) juga meliputi pendidikan, kebiasaan kerja, pola penundaan kesenangan, kemampuan cara bermain. Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bahkan sekarang ini jenis pekerjaan kasar yang berpenghasilan baik sulit diperoleh, kecuali jika seseorang mampu membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Kemudian faktor kebiasaan kerja menjadi penting meskipun kerja keras tidaklah menjamin adanya mobilitas naik, namun tidak banyak orang dapat mengalami mobilitas naik tanpa bekerja keras. Disamping itu pola penundaan kesenangan merupakan menunda kesenangan seketika agar dapat mencapai suatu kesenangan tertentu di masa datang. Pada para pekerja yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki rencana dan nilai-nilai yang berjangka pendek pula. Faktor kemampuan cara bermain, walaupun kurang diperhatikan namun cara bermain dan seni penampilan diri yang berperan dalam mobilitas naik. Seluruh faktor-faktor tersebut bukan saja bisa dipergunakan dalam membahas mobilitas naik tetapi bisa pula dipergunakan dalam menjelaskan mobilitas menurun dan mendatar.

3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. menganalisis bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada warga asli masyarakat Kelurahan Limau Manis setelah Keberadaan Kampus Universitas Andalas.
2. mengetahui faktor yang paling dominan penyebab disparitas bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi diantara warga masyarakat local setelah Keberadaan Kampus Universitas Andalas.

4. METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Relevansi penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena persoalan atau masalah yang diteliti

memerlukan sebuah elaborasi yang mendalam tentang mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis. Artinya sipeneliti belum memiliki data yang pasti keluarga-keluarga yang mengalami mobilitas menaik, menurun atau mendatar. Begitu pula dengan penggalian informasi mengenai indikator mobilitas sosial dan ekonomi menggunakan pendekatan kuantitatif akan mengalami keterbatasan memperoleh informasi. Penelitian ini sangat penting mendalami berbagai indikator mobilitas sosial ekonomi tersebut agar interpretasi yang dihasilkan lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu pendekatan kualitatif yang dianggap peneliti sebagai metode yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini.

Disamping itu, pendalaman dilakukan peneliti agar data menjadi lebih baik maka peneliti menggunakan beberapa kuesioner untuk menanyakan beberapa indikator sosial ekonomi yang dimiliki oleh informan sebagai dasar untuk pendalaman. Hasil yang diperoleh dari kuesioner ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi sederhana yaitu persentase. Kesimpulan yang dibuat setiap tabel frekuensi berdasarkan interpretasi dari hasil wawancara yang berbentuk pernyataan-pernyataan. Kuesioner disini hanya berposisi sebagai salah satu instrumen dalam menghimpun data bukan sebagai instrumen utama. Sehingga secara keseluruhan disain pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

B. Proses Pengumpulan Data

- a. Tahap Prapenelitian Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai data sekunder seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, data kependudukan kelurahan. Wawancara awal dialukan untuk memperkuat proposal penelitian serta objek yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan pada tahap ini meliputi data jumlah penduduk kelurahan secara keseluruhan, jumlah penduduk pendatang, jumlah penduduk asli, data mengenai jenis pekerjaan yang digeluti penduduk lokal dan penduduk pendatang. Termasuk data jumlah penduduk miskin khusus yang terjadi pada masyarakat lokal berdasarkan kriteria dari pemerintah. Pada tahap ini teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sendiri yang dibantu oleh beberapa orang mahasiswa.
- b. Tahap Penelitian, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan dalam bentuk wawancara dan observasi. Data yang

dikumpulkan meliputi data kondisi sosial dan ekonomi orang tua sebelum dan sesudah keberadaan Kampus Universitas Andalas di Kelurahan Limau Manis. Termasuk informasi tentang kondisi sosial dan ekonomi anggota keluarga (anak-anak yang tergolong mandiri) sekarang ini. Kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri yang dibantu oleh mahasiswa tingkat akhir dalam bentuk penyebaran kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner dalam rangka mengidentifikasi jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan saja. Rangkaian dari pendalaman jawaban yang teridentifikasi dilakukan dengan indepth-interview.

C. Informan dan Responden Penelitian

Sebagai sumber informasi, informan penelitian ini ditentukan denganteknik purposif. Adapun kriteria informan yang dijadikan sumber informasi penelitian ini adalah :

- a. Wargaasli Kelurahan Limau Manis
- b. Kepala Keluarga dan memiliki anak
- c. Sudah berkeluarga paling kurang 20 tahun
- d. Menetap di kampung selama 20 tahun
- e. Memiliki anak yang sudah berkeluarga
- f. Tokoh dalam masyarakat baik yang masih aktif maupun yang tidak
- g. Pihak-pihak yang terkait di Universitas Andalas

Jumlah informan yang diambil berdasarkan kejenuhan informasi yang diperoleh di lapangan. Kejenuhan informasi ini bisa dalam bentuk perbedaan dan kesamaan informasi yang diberikan oleh informan.

Responden

D. Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah keluarga.

E. Analisis Penelitian

Analisis datadilakukan mulai dari pengumpulan, pengklasifikasi, sampai pada penulisan. Oleh karena dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari informasi yang dikumpulkan dari kuesioner maka proses pengklasifikasi menggunakan table frekuensi menjadi dasar sebuah interpretasi. Berdasarkan interpretasi tabel tersebut dilakukan wawancara mendalam, dalam proses wawancara tersebut peneliti sudah melakukan proses interpretasi dan pengklasifikasi jawaban yang diberikan oleh informan.

5. MOBILITAS SOSIAL ANTARGENERASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERBEDAAN BENTUK MOBILITAS SOSIAL YANG TERJADI

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Limau Manis terletak pada ketinggian 118 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah 32 Km². Kelurahan ini berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Kapalo Koto, sebelah selatan dengan Kelurahan Koto Luar, sebelah barat dengan Kabupaten Solok, sebelah timur dengan Kelurahan Kapalo Koto. Kemudian jarak dari pusat pemerintahan kecamatan \pm 2 Km, jarak dari pusat pemerintahan kota \pm 13 Km, jarak dari pusat pemerintahan provinsi \pm 14 Km.

Jumlah Rukun Warga (RW) di Kelurahan ini sebanyak delapan yang terdiri dari 18 buah Rukun Tetangga (RT). Dari jumlah RW tersebut, penduduk Kelurahan Limau Manis yang berjumlah 4.573 jiwa terdiri dari 1.125 Kepala Keluarga (KK).

a. Pendidikan dan Mata Pencaharian Penduduk

Tingkat pendidikan umum penduduk asli Kelurahan Limau Manis pada tahun 2008 lebih dominan tamatan SLTA yaitu sebesar 17 % dari kelompok umur >15 - 56 thn . Mereka yang menamatkan perguruan tinggi lebih rendah lagi yaitu sebesar 3 % dari kelompok umur >15 - 56 thn. Walaupun Kelurahan Limau Manis berada di sekitar Kampus Universitas Andalas, jumlah penduduk yang menamatkan perguruan tinggi tidak lebih baik. Disamping pendidikan umum yang dimiliki penduduk Kelurahan Limau Manis, terdapat juga pendidikan khusus yang meliputi pendidikan sekolah agama atau madrasah sebesar 1,10 % dari kelompok umur >15 - 56 thn.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Limau Manis pada tahun 2008 tersebar pada beberapa bidang pekerjaan. Mata Pencaharian yang paling banyak digeluti oleh warga masyarakat adalah sebagai petani sebesar 52,96 % dari jumlah penduduk yang bekerja. Kemudian pekerjaan yang kedua paling banyak dilakukan penduduk adalah sektor swasta sebesar 33,43 %.

B. Mobilitas Sosial Masyarakat Kelurahan Limau Manis

Kehidupan generasi pertama (orang tua) dengan generasi kedua (anak) terbentuk dalam lingkungan yang berbeda. Generasi pertama lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang masih belum banyak

mengalami perubahan, sedangkan generasi kedua hidup dalam lingkungan yang sudah mengalami perubahan. Periode yang menjadi momentum mulai berubahnya lingkungan pada masyarakat Kelurahan Limau Manis adalah sebelum tahun 1990-an. Dimana wilayah kelurahan tersebut masyarakatnya masih didominasi oleh aktifitas-aktifitas pada sektor pertanian. Akses menuju keluar kelurahan tidak sebaik yang ada sekarang ini, sehingga masyarakat hanya menghabiskan waktu tiap hari dengan suasana pertanian saja. Lain halnya dengan generasi kedua (anak) yang hidup dalam lingkungan yang berubah, sehari-hari masyarakat tidak saja sibuk dengan aktifitas sebagai petani namun pekerjaan disektor lainnya mulai terjadi di kelurahan tersebut. Periode generasi kedua (anak) walaupun mereka lahir sebelum tahun 1990-an, mereka masuk dalam usia produktif atau tergolong bekerja pada masa itu.

Pada generasi pertama (orang tua) baik suami maupun istri saling berkontribusi dalam pekerjaan sehari-hari. Pekerjaan yang dominan dilakukan pada generasi pertama tersebut adalah sektor pertanian. Mengolah dan menggarap sawah maupun ladang tidak saja didominasi oleh para kaum pria melainkan kaum perempuan atau istri juga terlibat. Menariknya pada periode ini pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan tidak begitu ketat. Pekerjaan mencangkul dan panen dilakukan oleh pula oleh para perempuan. Perempuan pada periode tersebut tidak hanya menanam padi, tetapi mereka juga menjaga air atau mencari kayu ke hutan.. Bahkan lebih dominan para perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut, sedangkan kaum pria dominan melakukan kegiatan mencangkul ?. Sisa-sisa suasana seperti ini masih bisa kita temukan di sekitar Kelurahan Limau Manis.

Kondisi seperti ini bisa terjadi tentu tidak terlepas dari peluang dan tantangan yang dimiliki oleh masyarakat pada periode tersebut. Peluang pekerjaan yang tidak banyak serta tantangan hidup tidak begitu tinggi, seperti tanah yang subur, air yang cukup mengakibatkan generasi pertama tidak punya tantangan untuk hidup lebih produktif lagi.

Pada periode generasi kedua (anak) terjadi perubahan lingkungan dimana luas lahan yang dapat diolah serta alam tidak mampu memanjakan warganya. Konsekuensinya adalah generasi kedua baik itu laki-laki maupun perempuan harus mencari peluang-peluang yang bisa menjamin keberlangsungan hidup mereka. Berdirinya kampus Universitas Andalas tentu dengan cepat atau perlahan-lahan merubah sistem kehidupan yang sudah dilakukan turun temurun sebagai petani. Lahan berubah menjadi kawasan permukiman dan perkantoran serta tempat

pendidikan. Perubahan ini memberi peluang-peluang baru bagi generasi kedua untuk bisa dimasuki. Artinya mereka tidak lagi tergantung bekerja pada sektor pertanian tetapi sudah tersedianya pekerjaan sektor luar pertanian. Oleh karena itu pada generasi kedua ini pekerjaan yang dilakukan mayoritas pada sektor luar pertanian seperti PNS, satpam, tenaga kebersihan termasuk juga menjadi tukang atau buruh bangunan di kampus Universitas Andalas.

Tabel 1
Pengukuran mobilitas antar generasi (social distance mobility)
pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis Kota Padang

Ukuran Mobilitas Sosial	Generasi Pertama	Generasi Kedua	Keterangan
Jumlah Anak	Mayoritas lebih enam orang Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Mayoritas kurang dari tiga orang	Generasi Pertama mengikuti lingkungan punya anak banyak, generasi kedua mengkaitkan dengan kemampuan menghidupkan anak
Pekerjaan	Sebagai Besar Pertanian Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Sebagai besar di Luar Pertanian	Lahan Pertanian Luas dan Sumber Air Banyak
Keahlian	Bertukang Rumah dan memasak makanan tradisional Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Bertukang dan Komputer, membuat kue Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Pernah dari Universitas Andalas dan lembaga lainnya
Pendidikan	Mayoritas Tidak Tamat SD	Mayoritas tamat SLTA	Kemauan anak sendiri sekolah
Pelatihan	Bidang Pertanian dan Tukang Bangunan	Bidang Pertanian dan Non Pertanian (Komputer, Menjahit,	Pelatihan dari Universitas Andalas dan Instansi Lain

		Pembuatan Pupuk Organik, ternak ikan)	
Tanah dan Rumah	Mayoritas Warisan	Sudah banyak yang beli dan bangun sendiri Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Tergantung pekerjaan yang dimiliki
Bentuk rumah	Mayoritas gubuk dan semi permanen Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Mayoritas semi permanen Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Bantuan orang tua atau anak, dan dibangun sendiri
Pemilikan Barang	Barang yang memiliki nilai rendah atau tidak ada sama sekali	Barang yang memiliki nilai dan masih punya harga jual Pabila ada data kuantitatif akan lebih baik	Bantuan dari anak, saudara, beli sendiri

Sumber : Diolah dari data primer.

Perbandingan pekerjaan yang dimiliki oleh generasi pertama (orang tua) dengan generasi kedua (anak) mengalami perbedaan dalam hal jenis dan bentuknya. Generasi pertama dalam bekerja tidak tergantung pada suami saja tetapi melibatkan istri. Sementara itu untuk generasi kedua sekarang ini hanya sebagian kecil melibatkan suami dan istri untuk bekerja. Pada generasi kedua ini lingkup pekerjaan yang dimasuki oleh istri atau perempuan pada sektor jasa, seperti menjadi cleaning service atau membuat makanan yang dijual di warung-warung. Bahkan ada pula yang bekerja di berbagai perusahaan di pusat kota sebagai tenaga administrasi. Artinya antara generasi pertama dengan generasi kedua, pekerjaan yang dilakoni oleh istri atau perempuan mengalami perbedaan. Perbedaan penting yang bisa dilihat pada keterlibatan istri atau wanita bekerja hanya pada pengolahan lahan pertanian.

Periode antara generasi orang tua dengan anak juga berbeda dalam pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Generasi pertama (orang tua) melihat pendidikan tidak begitu penting dalam memperoleh kehidupan yang baik, sehingga hampir sebagian besar generasi pertama

hanya menamatkan SD, jika memasuki SLTP cenderung tidak tamat. Terdapat pula beberapa orang (sebaiknya ada data kuantitatif disini) generasi pertama yang memiliki pendidikan tamat SLTA tetapi jumlahnya sedikit. Berbeda dengan generasi pertama, untuk tingkat pendidikan generasi kedua relatif lebih baik. Sebagian besar (kalau ada data kuantitatif lebih baik) mereka mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP dan juga SLTA. Pada saat ini kalau kita menemukan generasi kedua ada yang berpendidikan tinggi, hal itu mereka peroleh setelah mendapat pekerjaan. Jadi setelah memperoleh pendidikan tinggi baru mereka melamar bekerja sebagai PNS atau tenaga honorer lainnya. Termasuk pula dalam jumlah anak yang ia miliki sebagian besar generasi pertama anak yang dipunyai lebih dari enam orang bahkan sampai 12 orang. Sebuah kondisi yang kontradiktif kalau kita bandingkan dengan generasi kedua tentang jumlah anak yang mereka inginkan.

Perbedaan kondisi pekerjaan dan pendidikan serta jumlah anggota keluarga antara periode generasi pertama (orang tua) dengan generasi kedua (anak) merupakan sebuah *social distance mobility*. Kondisi ini merupakan varian dari bagaimana perbedaan lapangan pekerjaan yang dimasuki oleh generasi pertama (orang tua) baik itu suami maupun istri. Termasuk juga generasi kedua (anak) terhadap lapangan pekerjaan yang dimilikinya sekarang ini. Bentuk mobilitas sosial yang terjadi antardua generasi tersebut adalah mobilitas vertikal menaik atau *up ward mobility*.

C. Faktor-Faktor Perbedaan Bentuk Mobilitas Sosial Masyarakat

Pekerjaan generasi anak bisa dikatakan lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan generasi orang tua. Perbedaan pekerjaan tersebut adalah gambaran mobilitas pekerjaan yang terjadi pada antargenerasi orang tua dengan generasi anak. Perbedaan mobilitas pekerjaan tersebut lebih disebabkan oleh faktor ekonomi. Artinya pendapatan yang diterima oleh orang tua generasi pertama sangat mempengaruhi untuk biaya persiapan memperoleh pekerjaan yang baik. Ketergantungan pendapatan pada sektor pertanian yang sangat kecil pada generasi orang tua mengakibatkan peningkatan ketrampilan maupun pendidikan tidak menjadi prioritas dalam persiapan mendapat pekerjaan yang baik. Faktor ini menurut Fox dan Miler (dalam Tumin, 1988 : 130) bukanlah faktor satu-satunya penentu mobilitas, melainkan banyak faktor lain lagi. Tetapi ia tidak menafikan bahwa faktor ekonomi bisa juga menjadi faktor penentu bentuk mobilitas sosial yang terjadi pada setiap generasi.

Sekali lagi menurut Fox dan Miler (dalam Tumin, 1988 : 130) faktor pendidikan penentu yang penting terhadap mobilitas ke atas. Semakin baik

pendidikan yang diperoleh generasi orang tua maka semakin baik pula pekerjaan yang mereka masuki. Ada juga warga masyarakat yang pendidikan rendah ternyata memiliki pekerjaan yang mampu membuat ekonomi baik. Persoalannya sekarang adalah pendidikan yang kurang baik generasi orang tua ikut berkontribusi untuk generasi anak mendapat pendidikan yang kurang baik. Perbandingan antara generasi orang tua dengan generasi anak dalam mobilitas pendidikan boleh dikategorikan dalam bentuk mobilitas pendidikan vertikal menaik. Artinya tingkat pendidikan yang dimiliki generasi orang tua lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan generasi anak-anak mereka. Tingkat pendidikan yang baik tersebut terkadang tidak berbanding lurus dengan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka. Fakta yang ada menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah ternyata untuk pendidikan anak lebih tinggi. Kondisi ini terjadi tentu sangat dipengaruhi situasi yang dihadapi oleh masing-masing generasi. Orang tua mereka lingkungan yang dihadapi lebih pada kehidupan yang homogen, sedangkan generasi anak situasi lingkungan sudah sangat heterogen.

Pemikiran Tumin (1988) tentang mobilitas sosial adalah (1) mobilitas sosial ternyata fenomena yang kompleks, karena memiliki hakikat bahwa pergerakan boleh berlaku dalam tiga arah kemudian ada pula dimensi waktu atau masa, (2) perubahan boleh berlaku dari generasi ke generasi yang lain (mobilitas dalam generasi yang sama), atau dalam lingkungan satu generasi, (3) sistem mobilitas berbeda disebabkan oleh konteks atau kelembagaan dimana mobilitas terjadi, seperti mobilitas pendidikan, mobilitas dari segi penilaian umum atau perubahan dari segi kepemilikan barang-barang dan kekuasaan, (4) berkaitan dengan mekanis mobilitas, individu atau kelompok memperoleh kedudukan pada tangga stratifikasi karena warisan, pencapaian, kematangan dan pengesahan, (5) unit mobilitas bisa meliputi individu, keluarga, kelompok, strata, atau masyarakat keseluruhannya. Implikasi pemikiran Tumin tersebut dalam masyarakat Kelurahan Limau Manis sangat relevan sekali dengan adanya bentuk mobilitas yang terjadi antara generasi membentuk mobilitas vertikal menaik. Adanya mobilitas sosial yang menaik terjadi dalam generasi anak memiliki banyak model yang sangat dinamis. Keberhasilan generasi anak masuk dalam pekerjaan luar sektor pertanian karena adanya mobilitas pendidikan serta perubahan penilaian umum tentang kerja yang ada pada setiap generasi tersebut.

Hal yang menarik adalah menarik benang merah antara ukuran pekerjaan yang dimasuki dengan mekanisme memperoleh jenjang pekerjaan tersebut yang bersifat gabungan. Maksudnya, generasi anak dapat masuk kedalam pekerjaan luar sektor pertanian karena memanfaatkan mekanisme

formal dan informal. Mekanisme tersebut memerlukan legalitas jenjang pendidikan serta jaringan sosial setiap individu maupun anggota keluarganya. Walaupun mekanisme formal sudah dilalui tetapi mekanisme informal lebih menentukan kepastian mereka bisa diterima bekerja. Kondisi ini hampir dialami oleh banyak generasi anak untuk masuk bekerja pada sektor jasa di kampus Universitas Andalas. Hal inilah yang dikatakan sebagai mekanisme gabungan formal dan informal.

Pada warga asli masyarakat Kelurahan Limau Manis mobilitas sosial antara generasi orang tua dengan generasi anak masuk dalam kategori mobilitas sosial vertikal menaik. Baik faktor struktural maupun individual yang dimaksud oleh Horton ditemukan berpengaruh pada mobilitas antar generasi khusus pada generasi anak. Faktor struktur terlihat pada jumlah peluang yang tersedia serta persyaratan yang harus dipenuhi. Persoalan yang terjadi pada generasi kedua di Kelurahan Limau Manis adalah banyak yang tidak mampu mengisi kedudukan yang lebih baik yang tersedia di kampus Universitas Andalas. Ketidakmampuan tersebut lebih terkait dengan ketidakmampuan mereka memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Universitas Andalas. Salah satu contoh persyaratan yang sebagian besar kurang dimiliki oleh generasi anak adalah tingkat pendidikan tinggi. Faktor keberuntungan individual tidak bisa diabaikan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik tersebut. Keberuntungan yang dimaksud disini meliputi nasib baik yang didapatkan individu dalam bekerja. Tanpa memerlukan persyaratan dan mekanisme yang panjang seorang individu bisa diterima bekerja dan menduduki jabatan yang baik. Pada kasus di Kelurahan Limau Manis faktor keberuntungan tidak dominan didapatkan oleh generasi anak dalam bekerja. Sebagian besar mereka masuk dalam dunia kerja di kampus Universitas Andalas karena faktor jaringan sosial yang sudah terbangun dengan pihak kampus. Banyak posisi yang diisi oleh generasi anak di kampus Universitas Andalas, namun posisi tersebut dalam kategori tidak terlalu tinggi. Posisi dosen belum banyak yang dapat diisi oleh generasi kedua warga asli masyarakat Kelurahan Limau Manis, mereka berhasil hanya menempati posisi karyawan tetap dan tidak tetap. Posisi ini mereka peroleh karena melalui mekanisme formal dan informal bukan karena faktor keberuntungan. Jadi faktor struktural dan keberuntungan hanya salah satu faktor terjadi mobilitas sosial vertikal menaik dalam generasi anak di Kelurahan Limau Manis.

D. Faktor Dominan Terjadinya Mobilitas Sosial Masyarakat

Sekian banyak faktor yang membuat mobilitas sosial vertikal menaik untuk generasi anak dibandingkan generasi orang tua adalah faktor pendidikan dan akses atau jaringan sosial. Beberapa pekerjaan yang tergolong

baik diperoleh generasi anak sekarang ini lebih ditentukan oleh pengetahuan dan pendidikan yang diperolehnya. Sebagian besar generasi anak yang bekerja sebagai PNS baik di Universitas Andalas maupun di luar instansi tersebut adalah berpendidikan tamatan SLTA. Memang angka generasi anak di Kelurahan Limau Manis yang menamatkan SLTA jumlahnya sangat rendah. Tetapi kelompok-kelompok ini yang memiliki posisi kerja yang baik dibandingkan dengan generasi anak yang tidak menamatkan SLTA. Kemudian banyak juga yang posisi kerjanya sebagai *cleaning service*, satpam dan pegawai honorer termasuk menjadi sopir. Umumnya kelompok-kelompok generasi anak pada jenis pekerjaan ini memiliki pendidikan tamat SLTP dan tidak tamat SLTA. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut banyak yang mengambil paket C sebagai ijazah persamaan tamat SLTA. Tergantung pada posisi kerja yang dimasuki oleh generasi anak tersebut untuk menyesuaikan ijazahnya.

Kategori pekerjaan yang baik disini adalah menjadi PNS, tenaga honor dengan pekerjaan sebagai sopir mobil dinas atau sopir bus kampus. Penilaian umum masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk generasi anak, bekerja di kampus Universitas Andalas sebagai petugas apa saja dianggap pekerjaan baik.

Bagi yang memiliki pendidikan rendah seperti tamat SD atau setingkat di atasnya ingin pula bekerja di lingkungan kampus Universitas Andalas, walaupun bekerja sebagai *cleaning service*, penjaga malam atau satpam termasuk menjadi petugas pemotong rumput atau kebersihan. Mekanisme untuk memasuki pekerjaan bidang ini tidak rumit, persyaratan pendidikan yang diperlukan yang penting bisa membaca dan menulis. Persyaratan minimal ini mampu memberi alternatif bagi generasi anak untuk bisa bekerja di kampus Universitas Andalas. Sebagian besar generasi anak di Kelurahan Limau Manis yang pendidikan rendah bekerja dalam berbagai bidang seperti yang disebut diatas tadi.

Jaringan sosial adalah faktor penting yang lain. Kedalam ini, termasuk kesepakatan yang sudah dibuat antara generasi orang tua dengan pihak Universitas Andalas. Hanya jaringan sosialnya terbentuk melalui sebuah pertukaran antara pemilik lahan dengan pihak Universitas Andalas. Salah satu generasi anak yang bekerja sebagai PNS di Universitas Andalas ternyata ada kesepakatan antara orang tuanya dengan pihak kampus untuk menerima salah satu anggota keluarganya. Beberapa orang generasi anak yang diwawancarai yang sudah menjadi PNS di Universitas Andalas menjawab karena dulunya ada kesepakatan dengan orang tuanya untuk ia bisa diterima bekerja. Namun posisi kerja tersebut tidak ditentukan pula karena jaringan sosial, tingkat pendidikan menjadi mekanisme penerimaan untuk kerja di Universitas

Andalas. Generasi anak yang bisa bekerja di Universitas Andalas sebagai PNS atau tenaga honorer disamping faktor pendidikan yang cukup, juga karena faktor jaringan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Begitu pula pekerjaan yang mereka masuki di sekitar Kelurahan Limau Manis lebih banyak faktor jaringan sosial. Ingin menjadi sopir atau buruh bangunan jika tidak ada yang menawarkan bekerja juga tidak bisa dimasuki. Artinya mobilitas vertikal menaik yang terjadi antar generasi karena faktor jaringan sosial.

Kedua faktor tersebut dialami oleh generasi anak untuk memperoleh pekerjaan di Kampus Universitas Andalas. Tentu faktor ini juga berlaku pada pekerjaan di luar kampus karena orang akan menerima menjadi tenaga kerja berdasarkan rekomendasi atau yang dikenal. Proses penyesuaian ijazah melalui program paket C salah satu mekanisme yang dilakukan untuk bisa memperoleh jenjang pendidikan formal. Mayoritas kondisi ini terjadi untuk generasi anak untuk mendapatkan posisi kerja baik di dalam kampus maupun di luar kampus Universitas Andalas. Begitu pula dengan akses dan jaringan sosial berlaku pula bagi generasi anak untuk mendapatkan berbagai posisi pekerjaan yang tergolong baik maupun tidak untuk diluar sektor pertanian. Meskipun mobilitas antar generasi bersifat vertikal menaik, dibandingkan dengan pekerjaan yang tersedia di sekitar Kelurahan Limau Manis sektor yang banyak dimasuki adalah posisi menengah ke bawah. Kondisi pekerjaan ini belum tergolong baik jika dibanding pula dengan pekerjaan para masyarakat pendatang.

6. Kesimpulan

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Limau Manis adalah mobilitas sosial vertikal menaik. Jenis pekerjaan antar generasi yang terjadi lebih bervariasi untuk generasi anak dibandingkan dengan generasi orang tua. Pada generasi orang tua pekerjaan yang dimiliki mayoritas pada sektor pertanian, sedangkan generasi anak sudah berpencar di luar sektor pertanian. Bentuk pekerjaan yang dimasuki untuk generasi orang tua lebih dominan sebagai petani baik petani pemilik maupun buruh tani. Meskipun bentuk mobilitas horizontal terjadi juga antara generasi orang tua dengan anak namun jumlahnya tergolong minoritas.

Faktor yang paling penting yang mempengaruhi terjadinya mobilitas vertikal menaik antar generasi tersebut adalah Faktor Pendidikan. Beberapa pekerjaan yang tergolong baik diperoleh generasi anak sekarang ini lebih ditentukan oleh pengetahuan dan pendidikan yang diperolehnya. Sebagian besar generasi anak yang bekerja sebagai PNS baik di Universitas Andalas

maupun di luar instansi tersebut adalah berpendidikan tamatan SLTA. Memang angka generasi anak di Kelurahan Limau Manis tersebut yang menamatkan SLTA jumlahnya sangat rendah. Tetapi kelompok-kelompok ini yang memiliki posisi kerja yang baik dibandingkan dengan generasi anak yang tidak menamatkan SLTA. Kemudian banyak juga yang posisi kerjanya sebagai *cleaning service*, satpam dan pegawai honorer termasuk menjadi sopir. Umumnya kelompok-kelompok generasi anak pada jenis pekerjaan ini memiliki pendidikan tamat SLTP dan tidak tamat SLTA. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut banyak yang mengambil paket C sebagai ijazah persamaan tamat SLTA. Tergantung pada posisi kerja yang dimasuki oleh generasi anak tersebut untuk menyesuaikan ijazahnya. Kedua faktor akses dan jaringan sosial mempunyai peran yang sangat penting generasi anak mendapat pekerjaan yang baik. Kategori pekerjaan yang baik disini adalah menjadi PNS, tenaga honor dengan pekerjaan sebagai sopir mobil dinas atau sopir bus kampus. Penilaian umum masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk generasi anak, bekerja di kampus Universitas Andalas sebagai petugas apa saja dianggap pekerjaan baik. Oleh karena itu bagi yang punya pendidikan rendah seperti tamat SD atau setingkat di atasnya selalu ingin bekerja di lingkungan kampus Universitas Andalas. Walaupun bekerja sebagai *cleaning service*, penjaga malam atau satpam termasuk menjadi petugas pemotong rumput atau kebersihan. Mekanisme untuk pekerjaan bidang ini tidak tinggi persyaratan pendidikan yang diperlukan yang penting bisa membaca dan menulis. Persyaratan minimal ini mampu memberi alternatif bagi generasi anak untuk bisa bekerja di kampus Universitas Andalas. Oleh karena itu, sebagian besar generasi anak di Kelurahan Limau Manis yang pendidikan rendah bekerja dalam berbagai bidang seperti yang disebut diatas tadi.

Daftar Pustaka

Buku :

- Black, James A dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : Penerbit Refika Aditama.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

- Grusky, David B (Ed). 1994. *Social Stratification ; Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*. San Francisco : Westview Press.
- Gugler, Josef dan Alan Gilbert. 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Horton, Paul B. 1992. *Sosiologi. Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Korten David C. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Korten, David C. 1993. **Menuju Abad Ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global**. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi (ed). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial : Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Diperta Depag RI.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Penerbit Ditperta Depag RI.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Prenada Media.
- Schech, Susanne and Jane Haggis. 2000. *Cultural and Development A Critical Introduction*. USA : Blackwell Publishing.
- Stiglitz, Joseph E. 2007. *Making Globalization Work Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang lebih Adil*. Bandung : MIZAN.
- Suwarsono dan Alvin Y.So.1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tumin, Melvin M. 1988. *Stratifikasi Sosial Bentuk dan Fungsi Ketaksamaan*. Kuala Lumpur : Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Weiner, Myron. 1994. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta : Penerbit Gajah Mada University Press.

Laporan Penelitian :

1. Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (DPPL) Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang tahun 2009. Penyusun PSLH Universitas Andalas.

